

PERAN RADIO ETHNIC SEBAGAI MEDIA PENGUATAN EKSISTENSI BUDAYA MASYARAKAT BETAWI (STUDI DESKRIPTIF DI BENS RADIO DAN MASYARAKAT BETAWI RT. 009/08, SETU BABAKAN, JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN)

Ita Suryani

Jurusan Public Relation, Bina Sarana Informatika, Jakarta

Jl. Kramat Raya 168, Jakarta

ita.suryani@yahoo.co.id

Abstrak

Munculnya organisasi atau komunitas dengan label Betawi, dan adanya media yang mengangkat kebudayaan Betawi sekurangnya mencerminkan sebuah hasrat dari etnis Betawi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai komunitas yang punya hak berekspresi di dalam pergaulan global Jakarta, termasuk dalam ruang-ruang berkesenian. Untuk membangkitkan kembali eksistensi kebudayaan Betawi yang kian menghilang, selain dari komunitas Betawi itu sendiri, dukungan dari berbagai pihak juga sangat diharapkan, dan hal tersebut juga dapat terjadi dengan adanya peran media cetak atau media elektronik.

Kata Kunci: Radio Etnik, Media, Budaya Masyarakat Betawi

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi di Ibukota Jakarta, kebudayaan Betawi sedikit demi sedikit mulai menghilang. Gaya hidup individu maupun kelompok subkultur yang kian berkembang, perkembangan teknologi seperti TV dan internet menjadi salah satu penyebabnya. Revolusi *trend* dan gaya hidup yang cepat juga menjadi orang tua bagi tumbuhnya komunitas-komunitas subkultur baru seperti pecinta *fesyen ala bohemian*, klasik, minimalis, mewah dan banyak lagi. Salon-salon kecantikan pun menjadi tempat berkumpul dan bahkan bisa dikatakan sebagai agen perubahan *lifestyle*. Gaung perubahan yang berembus berbarengan dengan reformasi yang menumbangkan rezim suharto berimbas pada kesadaran komunitas Betawi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari negara Indonesia.

Munculnya organisasi atau komunitas dengan label Betawi, dan adanya media yang mengangkat kebudayaan Betawi sekurangnya mencerminkan sebuah hasrat dari etnis Betawi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai komunitas yang punya hak berekspresi di dalam pergaulan global Jakarta, termasuk dalam ruang-ruang berkesenian. Untuk membangkitkan kembali eksis-

tensi kebudayaan Betawi yang kian menghilang, selain dari komunitas Betawi itu sendiri, dukungan dari berbagai pihak juga sangat diharapkan, dan hal tersebut juga dapat terjadi dengan adanya peran media cetak atau media elektronik.

Media elektronik merupakan salah satu dari sekian beragamnya bentuk media saat ini. Umumnya media elektronik yang sering kita konsumsi antara lain televisi dan radio.

Sejak runtuhnya rezim orde baru, perkembangan media massa (baik cetak maupun elektronik) mengalami peningkatan yang cukup terlihat jelas, terutama jika dilihat dari kuantitasnya. Terlepas dari perkembangannya, media elektronik juga mengemban amanah sebagaimana media massa lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2002:149-150) diantaranya :

1. Fungsi Menyiarkan informasi (*to inform*).

Menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar, majalah atau tabloid karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan oleh orang lain dan sebagainya.

2. Fungsi Mendidik (*to educate*).
Fungsi kedua adalah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mendukung aspek pendidikan.
3. Fungsi Mempengaruhi (*to influence*)
Fungsi yang ketiganya yakni fungsi mempengaruhi yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah Napoleon yang pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut kepada empat surat kabar dari pada seratus serdadu dengan bersangkur terhunus. Sudah tentu surat kabar, majalah, tabloid yang independen, yang bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan kontrol sosial.
4. Fungsi Menghibur (*to Entertain*)
Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar dan majalah bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, foto, gambar, cerita bergambar.

Demikian halnya yang dilakukan oleh BENS Radio, keterpurukan kebudayaan masyarakat Betawi saat ini dijadikan hal mendasar bagi BENS Radio tersebut sebagai jembatan antara kebudayaan Betawi dengan kebudayaan yang lain, seperti kebudayaan Jawa. Dengan berslogan "*Radio Betawi Atu-atunye*" (Radio Betawi Satunya), BENS Radio sebagai radio etnik berharap dapat menjadi media penguatan eksistensi khususnya bagi masyarakat Betawi. Karena seluruh siarannya menggunakan bahasa Betawi, juga acara-acaranya. Benar, sebagai radio Betawi, BENS lebih cenderung memajukan masyarakat kelas bawah dan pinggiran, dengan dominan lagu-lagu dangdut dan lagu-lagu *Alm*. Benyamin Sueb (sebagai maskot Seniman Betawi).

Berkaitan dengan alasan tersebut, penulis mencoba menulis mengenai *peran radio etnik Sebagai Media Penguatan Eksistensi Budaya Masyarakat Betawi (studi deskriptif di BENS RADIO dan masyarakat Betawi Rt.009/08, Setu Babakan,*

Jagakarsa, Jakarta Selatan. Juga apa saja mengenai kebudayaan masyarakat betawi yang diambil oleh BENS Radio, sehingga dapat dijadikan sebagai media komunikasi bagi budaya lainnya dan bagi masyarakat Betawi itu sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam mengangkat tema ini adalah untuk mengetahui peran radio ethnic sebagai media penguatan eksistensi budaya masyarakat Betawi (studi deskriptif di BENS Radio, Jagakarsa, Jakarta Selatan).

Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi ruang lingkup pada:

- a. Kegiatan pada BENS Radio.
- b. Program unggulan BENS Radio untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya budaya Betawi, dan
- c. Strategi yang dilakukan BENS Radio untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi budaya Betawi dan mempertahankan kebetawiannya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *deskriptif analisis*. Menurut Artherton dan Klemmack (1982) yang dikutip Rosady Ruslan, S.H., M.M. dalam bukunya *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) suatu masyarakat, kelompok atau individu tertentu sebagai obyek penelitiannya.

Pada metode ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2002:4) mendefinisikan "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dalam kerangka pemikiran demikian, rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya bersifat fleksibel, luwes dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Dengan demikian, meskipun tetap menjadi pedoman awal yang begitu penting untuk masuk ke lapangan tetapi rancangan penelitian yang di susun tidak perlu membelenggu peneliti untuk terlalu tunduk padanya manakala kenyataan di lapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya.

Waktu berubah, dan kita ikut berubah juga di dalamnya. Waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, menelusuri jejak pencarian makna tentang siapakah dirinya, orang lain dan dirinya bersama orang lain (masyarakat) juga berubah. Begitu juga dengan budaya atau kebudayaan (*culture*). Seturut konteks jaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budaya pun ikut berubah.

Komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut proses budaya.

Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas (kompleks aktivitas dalam lingkup komunitas tertentu).

Komunikasi sebagai proses budaya tidak bisa dipungkiri menjadi objektivitas antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika ada unsur-unsur yang terlibat didalamnya yang membentuk sebuah sistem.

Kebudayaan digunakan secara luas sedikitnya dalam dua makna yaitu sebagai seni dan sebagai cara hidup. Kebudayaan atau budaya merupakan parameter atau tolak ukur bagi setiap manusia dalam melakukan kegiatannya, karena kebudayaan berkaitan erat dengan norma-norma, adat istiadat, sistem sosial dan kebiasaan dalam sebuah lingkungan sosial yang kesemuanya harus kita jalankan sesuai tradisi. Untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang beraneka ragam diperlukan suatu media yang dapat digunakan sebagai alat untuk menjembatani antara kebudayaan dan masyarakat.

Dalam era globalisasi sekarang ini telah banyak berbagai macam media yang dijadikan saluran yang mampu untuk menyampaikan informasi atau menyoalisasikan suatu kebijakan kebudayaan, sehingga masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam perkembangan kebudayaan, media tersebut antara lain adalah media elektronik (TV, radio, internet, dan lainnya), media cetak (koran, majalah, tabloid, dan media tradisional (kesenian rakyat, lembaga-lembaga sosial yang bersifat tradisional). Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan merupakan faktor yang sering menjadi pertimbangan untuk dapat memperkuat norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikan setiap hari.

Perhatian penting yang perlu diberikan adalah bahwa dibutuhkan suatu cara yang spesifik dan sistematis untuk menjamin bahwa pesan melalui berbagai media yang ditujukan kepada khalayak yang sudah dipilih adalah akan berinteraksi satu sama lain untuk melestarikan kebudayaan.

Menurut Krishna Ken dan David T. Hill (2001) menyatakan bahwa: Secara eksplisit diberapakah kasus, dan secara implisit pada semua media, mendefinisikan media sebagai kendaraan bagi terciptanya 'kebudayaan nasional'.

Berdasarkan pendapat Krishna Ken dan David T. Hill tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan BENS Radio sebagai medium komunikasi antarbudaya dengan penyampaian informasi-informasi mengenai kebudayaan Betawi secara tidak langsung dapat memperkuat norma-norma budaya yang telah berlaku selama ini. Selain itu BENS Radio dapat mengaktifkan perilaku tertentu, apabila informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan individu dan tidak bertentangan dengan struktur norma-norma budaya yang berlaku, bahkan dapat menumbuhkan norma-norma budaya yang baru dalam masyarakat.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berfikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya tidak akan hidup

tanpa komunikasi, dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan seseorang. Karena itu setiap manusia yang hidup bermasyarakat membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (2001:18) mengatakan: "Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok".

Budaya menampakkan diri dalam bentuk bahasa, bentuk kegiatan-kegiatan dan perilaku. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Radio merupakan suatu media yang memiliki kelebihan dibanding dengan media lainnya, ialah cepat dan mudah dibawa kemana-mana. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain seperti memasak, menulis, menjahit, dalam suatu perjalanan dan sebagainya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:139-144) Radio dianggap memiliki kekuasaan yang begitu hebat, hal ini disebabkan oleh tiga faktor :

a. Radio Siaran Bersifat Langsung

Untuk mencapai sasarannya, yakni pendengar sesuatu hal atau program yang akan disampaikan tidaklah mengalami proses yang kompleks. Demikian kompleksnya penyebaran

berita dengan surat kabar. Dengan medium radio jauh lebih mudah dan cepat. Tinggal menyusun saja secara singkat (berita radio harus singkat dan padat), lalu menyerahkannya kepada penyiar untuk dibacakan pada masa siaran berita terdekat. Berita radio dibacakan setiap jam, bahkan kalau beritanya sangat penting dapat disiarkan secara "stop-press" di tengah-tengah acara siaran apa saja dan secara berulang kali.

- b. Radio Siaran Menembus Jarak dan Rintangan
- Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, ruang pun bagi radio siaran tidak merupakan masalah. Bagaimana pun jauhnya sasaran yang dituju dengan radio dapat dicapainya. Gunung-gunung, lembah-lembah, padang pasir, maupun lautan luas semuanya tidak menjadi rintangan.
- c. Radio Siaran Mengandung Daya Tarik
- Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuasaan ialah daya tarik yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni :
- Musik
 - Kata-kata
 - Efek suara

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003) Pada tahun-tahun sesudah ditemukannya radio, medium tersebut hanya mempunyai tiga fungsi, yakni sebagai :

- a. Sarana hiburan
- b. Sarana penerangan
- c. Sarana pendidikan

Radio dapat diklasifikasikan sebagai berikut *Talk Program and New; music, sport and news; ethniccontemporary; popular music; dan good music*. Di dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai media publik adalah mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Ada tiga kebutuhan, yaitu informasi, pendidikan dan hiburan. Ada beberapa tingkatan peran sosial yang diemban radio dalam kapasitasnya sebagai media publik, atau yang dikenal dalam konsep radio *for society*, menurut Masduki (2001) yaitu:

- a. Radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain.
- b. Radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan.
- c. Radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda/diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan.
- d. Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

Beberapa fungsi tersebut bisa diemban sekaligus, tetapi ada kalanya hanya salah satu saja. Yang penting adalah konsistensi dan optimalisasi pada satu peran.

Di sini, penulis mengambil bentuk contoh dari media dalam sistem sosial kebudayaan masyarakat Betawi yaitu penggunaan BENS Radio sebagai medium kebudayaan. Selama ini orang memandang bahwa radio hanyalah sebagai medium hiburan bagi masyarakat, akan tetapi radio harus sebagai medium yang dapat menyatukan berbagai macam budaya pada bangsa Indonesia khususnya masyarakat Betawi, yaitu BENS Radio yang memberikan pemberitaan bersifat kebudayaan (budaya Betawi).

Pembahasan

Dalam penyusunan makalah ini penulis mengumpulkan data-data melalui wawancara dengan bapak Saiful Uyun selaku Operasional manager Bens Radio sebagai *key informan* dan melakukan wawancara dengan masyarakat betawi sekitar lingkungan Bens Radio sebagai informannya.

Dari hasil wawancara maka dihasilkan data yaitu kegiatan pada Bens Radio dalam hal ini kegiatan on-air dan *off-air* meliputi Program Betawi Kite yaitu memberi informasi seputar sejarah masyarakat Betawi, mitos-mitos masyarakat Betawi, tokoh dan tradisi budaya Betawi; Program Kilik Kuping yaitu mengorek tentang profil seorang figur, misalnya tokoh Betawi atau budayawan Betawi; Mengundang bintang tamu (seniman, penyanyi, tokoh masyarakat, budayawan bahkan gubernur DKI Jakarta); Program acara Campur Sari yaitu memutar lagu-lagu dari daerah lain (budaya Jawa); Menyelenggarakan

festival lagu-lagu Betawi dan lagu-lagu Benyamin Sueb.

Merupakan program yang tidak tentu artinya berjangka panjang, hal ini diselenggarakan agar masyarakat Betawi dan non Betawi bisa mengekspresikan karyanya lewat musik, agar lagu-lagu Betawi tetap lestari; Pawai budaya yang diselenggarakan pada HUT Kota Jakarta, ulang tahun BENS radio, hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang diikuti oleh warga sekitar.

Untuk pawai budaya yang kita adakan pada hari HUT kota Jakarta dan pada hari ulang tahun Bens Radio yang dikemas dengan format budaya betawi ini memang sifatnya kontatif atau tidak tentu, maksudnya ini program jangka panjang dalam satu tahun.

Menurut informan Bpk. H. Rojali "untuk kegiatan off-airnya, pernah tepatnya pada tahun 2005 kemaren yang diikuti oleh 32 sanggar yang berada di Jakarta Selatan. Rute dari pawai tersebut biasanya dimulai dari kantor kecamatan setempat. Selain pakaian budaya Betawi, pawai budaya tersebut juga menghadirkan musik gambang kromong, tari topeng dan ondel-ondel".

Menurut informan "Untuk kegiatan on-airnya, Saya suka program acara Temenan yaitu program acara yang menyiarkan lagu-lagu pop, info tips dan terkadang ada beritanya juga. Kalau pada malam hari saya suka acara Ngaso karena lebih kepada anak-anak muda dengan memutar lagu-lagu pop yang memang saat ini lagi digemari (lagu baru)".

Dalam melestarikan dan memperkuat eksistensi budaya Betawi, Bens Radio juga memiliki program unggulan untuk tetap mempertahankan eksistensi masyarakat Betawi antara lain Asal Goblek yaitu menyiarkan lagu-lagu Betawi, lagu-lagu *alm.* Benyamin Sueb serta berbalas pantun; Betawi Kite yaitu program acara yang lebih banyak memunculkan informasi seputar budaya Betawi (sejarah Betawi, mitos-mitos Betawi, tokoh dan tradisi budaya Betawi). Menurut *informan* Risda "untuk program unggulannya, Saya suka program acara Temenan yaitu program acara yang menyiarkan lagu-lagu pop, info tips dan terkadang ada beritanya juga. Kalau pada malam hari saya suka acara Ngaso karena lebih kepada anak-anak muda dengan memutar lagu-lagu pop yang memang saat ini lagi digemari".

Untuk tetap mempertahankan kebetawian programnya, Bens Radio sebagai radio etnik juga

memiliki strategi untuk hal tersebut yaitu tetap menggunakan bahasa baku yaitu bahasa Betawi mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Karena tidak satu pun radio yang ada di Indonesia yang menggunakan bahasa baku terutama Betawi khususnya Jakarta, karena mereka menggunakan bahasa Indonesia secara total, tetapi BENS Radio mengemas bahasa Betawi yang dapat didengar oleh masyarakat luas tidak hanya masyarakat Betawi saja, dan ini yang membedakan kita dengan yang lainnya; Mengemas informasi, program acara, nama acara dan konteks acara dengan pendekatan budaya yaitu Betawi. Ini tetap kita pertahankan karena BENS Radio adalah radio etnik dan berdasarkan format acara semua kegiatan dan program acaranya menggunakan pendekatan budaya Betawi, misalnya ketika orang ingin menyampaikan isi berita, biasanya radio lain menggunakan *background* musik barat atau pop, tetapi BENS Radio dalam menyampaikan isi pesan menggunakan *background* musik dengan pendekatan budaya Betawi yaitu musik gambang; Tetap menyiarkan lagu-lagu Betawi. Karena dari awal konsep BENS Radio adalah radio etnik, maka kita tetap mempertahankan lagu-lagu Betawi sebagai ciri khas dari BENS Radio itu sendiri.

Menurut Lazarfeld dan Merton dalam Tommy Suprpto (2005) teori komunikasi dalam komunikasi antar budaya adalah teori norma-norma budaya (*cultural norm*). Ia juga menyatakan bahwa media sebenarnya hanya berpengaruh dalam memperkuat norma-norma budaya yang berlaku. Teori ini memberikan gambaran bahwa perilaku individu umumnya didasarkan pada norma-norma budaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi, dalam hal ini media akan bekerja secara tidak langsung untuk mempengaruhi sikap individu tersebut. Tiga cara untuk mempengaruhi norma-norma budaya yang dapat ditempuh oleh media massa antara lain:

1. Pesan-pesan komunikasi massa dapat memperkuat pola-pola budaya yang berlaku dan membimbing masyarakat untuk mempercayai bahwa pola-pola tersebut masih tetap berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat.
2. Media dapat menciptakan pola-pola budaya baru yang tidak bertentangan dengan pola budaya yang ada, bahkan menyempurnakannya.

3. Media massa dapat mengubah norma-norma budaya yang berlaku dan dengan cara demikian mengubah perilaku individu-individu dalam masyarakat

Menurut Lazarsfeld dan Merton dalam Onong Uchjana Effendy (2003) “tentang fungsi media dalam memperkuat norma. Dikatakan bahwa media beroperasi secara perlahan-lahan dan mengikuti norma umum yang berkaitan dengan cita rasa dan nilai ketimbang membawanya ke bentuk-bentuk baru. Jadi media massa memperkuat *status quo* ketimbang menciptakan norma-norma baru atau mengubah pola-pola terlembaga secara mendalam”. Terkadang media massa menggalakkan bentuk-bentuk dari perilaku yang diterima oleh masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dalam situasi-situasi tertentu media massa menciptakan norma-norma budaya baru. Mengenai hal ini tampak pada media surat kabar, radio, televisi dan film. Media tersebut menampilkan banyak bentuk baru hiburan, bahkan interaksi di kalangan keluarga.

Hal ini dapat terlihat jelas pada kegiatan BENS Radio yang tetap mempertahankan budaya Betawi dan sistem sosial melalui radio siarannya, sehingga dapat dijadikan tolak ukur atas sebuah eksistensi budaya Betawi itu sendiri.

Berkaitan dengan teori norma-norma budaya (*cultur norm*) yang digunakan sebagai landasan teori, menurut Tommy Suprpto (2005) “teori komunikasi ini memberikan gambaran bahwa perilaku individu umumnya didasarkan pada norma-norma budaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi, dalam hal ini media akan bekerja secara tidak langsung untuk mempengaruhi sikap individu tersebut”. Tiga cara untuk mempengaruhi norma-norma budaya yang dapat ditempuh oleh media massa antara lain:

1. Pesan-pesan komunikasi massa dapat memperkuat pola-pola budaya yang berlaku dan membimbing masyarakat untuk mempercayai bahwa pola-pola tersebut masih tetap berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat.
2. Media dapat menciptakan pola-pola budaya baru yang tidak bertentangan dengan pola budaya yang ada, bahkan menyempurnakannya.
3. Media massa dapat mengubah norma-norma budaya yang berlaku dan dengan cara demi-

kian mengubah perilaku individu-individu dalam masyarakat.

Salah satu cara atau metode yang ditempuh adalah dengan melakukan suatu kegiatan yang dijadikan sebagai media atau sarana untuk memancing partisipasi. Hal ini telah dilakukan oleh BENS Radio melalui kegiatan siarannya baik *on-air* maupun *off-air*. Dari uraian tersebut penulis menganalisa bahwa dalam era globalisasi sekarang ini telah banyak berbagai macam media yang dijadikan saluran yang mampu untuk menyampaikan informasi atau menyoalisasikan suatu kebijakan kebudayaan, sehingga masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam perkembangan kebudayaan, media tersebut antara lain adalah media elektronik (TV, radio, internet, dan lainnya), media cetak (koran, majalah, tabloid, dan lainnya), dan media tradisional (kesenian rakyat, lembaga-lembaga sosial yang bersifat tradisional). Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan merupakan faktor yang sering menjadi pertimbangan untuk dapat memperkuat norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikan setiap hari.

Radio merupakan suatu media yang memiliki kelebihan dibanding dengan media lainnya, ialah cepat dan mudah dibawa kemana-mana. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain seperti memasak, menulis, menjahit, dalam suatu perjalanan dan sebagainya. Radio siaran tidak hanya memberikan hiburan saja, tetapi juga penerangan dan pendidikan. Stasiun radio menyajikan berbagai macam program untuk memenuhi selera pendengar. Tulang punggung radio siaran adalah musik, orang menyalakan radio terutama untuk mendengarkan musik, karena musik merupakan hiburan. Selain itu acara pemberitaan yang akan disajikan, diolah dan dihiasi musik dan efek suara. Siaran radio juga dapat memberikan pendidikan pada anak-anak seperti dongeng-anak-anak, cerdas tangkas dan sebagainya diolah dan diberi hiasan agar menarik dan menjadi hidup.

Bens Radio sebagai radio etnik ingin memberikan suatu sajian program yang dapat mengangkat kembali kebudayaan betawi. Tumbuhnya kesadaran putera bangsa untuk tetap mempertahankan eksistensi budayanya yaitu budaya Betawi, menjadikan landasan kuat berdirinya BENS Radio, menjadikan dirinya sebagai

medium dalam kebudayaan. Peranan sebagai media dalam kebudayaan adalah Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan merupakan faktor yang sering menjadi pertimbangan untuk dapat memperkuat norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikan setiap hari. Karena BENS Radio bukan hanya radio komunitas saja, akan tetapi juga ada satu nafas untuk sebuah promosi. Untuk itu diharapkan eksistensi yang sudah ada dapat terus dikembangkan misalnya dari dialeknya atau informasi lainnya mengenai budaya Betawi dan juga berharap bahwa BENS Radio dapat membawa eksistensi budaya Betawi secara luas. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang didapat oleh penulis, dapat diketahui bahwa peran BENS Radio sebagai media penguatan eksistensi budaya masyarakat Betawi, adalah sebagai berikut:

1. BENS Radio sebagai media yang memperkuat norma-norma budaya.
2. BENS Radio sebagai media yang dapat memberikan pengakuan terhadap eksistensi budaya masyarakat Betawi.
3. BENS Radio sebagai suatu media yang memberikan informasi mengenai budaya masyarakat Betawi.
4. BENS Radio sebagai media yang dapat mempertahankan kelestarian dan eksistensi budaya Masyarakat Betawi.

Dari uraian diatas maka dapat terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh Bens Radio sebagai radio etnik dalam setiap programnya bertujuan untuk melestarikan dan memperkuat eksistensi budaya masyarakat Betawi melalui dialek, musik bahkan kegiatan kesenian masyarakat Betawi juga sistem sosial yang ada didalamnya, khususnya bagi masyarakat Betawi Rt. 009/08, Setu Babakan, Jagakarsa.

Kesimpulan

Komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut proses budaya. Kebudayaan digunakan secara luas sedikitnya dalam dua makna yaitu

sebagai seni dan sebagai cara hidup. Kebudayaan atau budaya merupakan parameter atau tolak ukur bagi setiap manusia dalam melakukan kegiatannya, karena kebudayaan berkaitan erat dengan norma-norma, adat istiadat, sistem sosial dan kebiasaan dalam sebuah lingkungan sosial yang kesemuanya harus kita jalankan sesuai tradisi. Untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang beraneka ragam diperlukan suatu media yang dapat digunakan sebagai alat untuk menjembatani antara kebudayaan dan masyarakat.

Salah satunya budaya Betawi yaitu mosaik kebudayaan yang memiliki teksture Islami tanpa kehilangan nuansa tradisionalnya. Kehidupan yang toleran berlangsung ratusan tahun di negeri Betawi tatkala struktur demografi masih berpihak secara kuantitatif kepada orang Betawi. Karena peran Kota Jakarta semakin penting sebagai ibukota negara, maka dengan sendirinya tata pergaulan dan bahasa yang digunakan masyarakat Jakarta menjadi parameter modernisme bagi orang-orang daerah. Maka peran komunitas Betawi dalam modernisasi Indonesia menjadi makin penting.

Dalam era globalisasi sekarang ini telah banyak berbagai macam media yang dijadikan saluran yang mampu untuk menyampaikan informasi atau menyoalisasikan suatu kebijakan kebudayaan, sehingga masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam perkembangan kebudayaan, media tersebut antara lain adalah media elektronik (TV, radio, internet, dan lainnya), media cetak (koran, majalah, tabloid, dan lainnya), dan media tradisional (kesenian rakyat, lembaga-lembaga sosial yang bersifat tradisional). Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan merupakan faktor yang sering menjadi pertimbangan untuk dapat memperkuat norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikan setiap hari.

Radio merupakan suatu media yang memiliki kelebihan dibanding dengan media lainnya, ialah cepat dan mudah dibawa kemana-mana. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain seperti memasak, menulis, menjahit, dalam suatu perjalanan dan sebagainya.

Radio siaran tidak hanya memberikan hiburan saja, tetapi juga penerangan dan pendidikan. Stasiun radio menyajikan berbagai macam program untuk memenuhi selera pendengar. Tulang punggung radio siaran adalah musik,

orang menyalakan radio terutama untuk mendengarkan musik, karena musik merupakan hiburan. Selain itu acara pemberitaan yang akan disajikan, diolah dan dihiasi musik dan efek suara. Siaran radio juga dapat memberikan pendidikan pada anak-anak seperti dongeng anak-anak, cerdas tangkas dan sebagainya diolah dan diberi hiasan agar menarik dan menjadi hidup.

Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh BENS Radio sebagai media radio ethnic dalam mempertahankan dan memperkuat eksistensi budaya masyarakat Betawi baik dari program siaran ataupun strategi yang dilakukan. Yaitu Peran Radio etnik sebagai media penguatan eksistensi budaya masyarakat Betawi (studi deskriptif di BENS Radio dan Masyarakat Betawi Rt.009/08, Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan) yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

- a. BENS Radio sebagai media yang memperkuat norma-norma budaya.
- b. BENS Radio sebagai media yang dapat memberikan pengakuan terhadap eksistensi budaya Betawi.
- c. BENS Radio sebagai media yang memberikan informasi mengenai budaya Betawi.
- d. BENS Radio sebagai media yang dapat mempertahankan kelestarian dan eksistensi kebudayaan Betawi.

Daftar Pustaka

- Effendi, Onong, Uchjana, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", PT. Rosdakarya, Bandung, 2002.
- , "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.
- Hill, David, T., Send, Krisna, "Media, Budaya dan Politik di Indonesia", Institut Studi Arus Informasi bekerja sama dengan PT. Media Lintas Inti Nusantara, Jakarta, 2001.
- Moleong, Lexy J, "Metode Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Mulyana, Deddy, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", Cetakan Ke-4, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Rakhmat, Jalaludin & Mulyana, Deddy,
"Komunikasi Antarbudaya", PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung, 2001.

Suprpto, Tommy, "Pengantar Teori
Komunikasi", Media Pressindo,
Yogyakarta, 2005.

Saidi, Ridwan, "Profil Orang Betawi, Asal Muasal,
Kebudayaan dan Adat istiadatnya", Cetakan Ke-
2, PT. Gumara Kata, Jakarta, 2001.